

MODERASI BERAGAMA DALAM GEGURITAN NENGAH JIMBARAN

Krisna S. Yogiswari¹, Ni Made Ari Dwijyanthi²
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
yogiswarikrisna@gmail.com, melodia.senja@gmail.com

Abstrak

Geguritan Nengah Jimbaran sebagai objek material dalam penelitian ini merupakan sebuah karya sastra tradisional masyarakat Bali yang diciptakan oleh Cokorda Mantuk Ring Rana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpusat pada pencarian makna-makna moderasi beragama dalam naskah Geguritan Nengah Jimbaran. Metode hermeneutika diterapkan guna membaca dan menginterpretasikan makna dan maksud yang ingin disampaikan Cokorda Mantuk Ring Rana dalam tulisannya. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Geguritan Nengah Jimbaran memperlihatkan bahwa, masyarakat Bali memang didominasi oleh umat Hindu tetapi membaca tutur dalam geguritan Nengah Jimbaran memperlihatkan kehidupan masyarakat Bali pada masa pemerintahan Cokorda Mantuk Ring Rana yang memiliki toleransi dan mampu hidup rukun berdampingan bersama masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama sebagai salah satu spirit moderasi beragama, telah lama hadir dan menjadi kebiasaan masyarakat Bali hingga saat ini.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Toleransi; Geguritan Nengah Jimbaran*

Abstract

Geguritan Nengah Jimbaran as a material object in this study is a traditional Balinese literary work written by Cokorda Mantuk Ring Rana. This study uses a qualitative approach that focuses on finding the meanings of religious moderation in the Geguritan Nengah Jimbaran text. The hermeneutic method is applied to understand and interpret the meaning and intention of Cokorda Mantuk Ring Rana in his writing. Based on the analysis carried out at Geguritan Nengah Jimbaran, it shows Balinese people are indeed dominated by Hindus but they have a great tolerance and are able to live harmoniously side by side among different faith during the reign of Cokorda Mantuk Ring Rana. It can be concluded that religious tolerance as one of the spirits of religious moderation has long been present and has become a habit of Balinese people today.

Key words: religious moderation; tolerance; Geguritan Nengah Jimbaran

Pendahuluan

Titik tolak munculnya kebudayaan berangkat dari pengetahuan bersama yang disebarkan secara sosial dan merata. Di dalam kebudayaan terdapat suatu entitas utama; yakni individu dan masyarakat. Komunikasi menduduki peran penting sebagai medium proses sosial antara individu dan masyarakat. Sementara itu, kebudayaan bertahan atau diajarkan secara turun temurun atas dasar prinsip resiprositas, yakni adanya hubungan

kedekatan dan timbal balik. Hal ini *similiar* dengan yang dikatakan oleh Permanadeli (2015:22) bahwa representasi sosial berakar dari gerak pembentukan pengetahuan yang bersumber dari individu dan masyarakat sebagai dua entitas yang saling berhubungan dan secara bersama menciptakan pola dan irama yang khas milik mereka sendiri.

Bali yang dikenal sebagai pulau surga selalu dapat menampilkan citra masyarakat yang ramah, baik hati dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Citra-citra inilah yang kemudian mampu memikat hati para wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Identitas masyarakat Bali yang terbuka ini jugalah yang memungkinkan timbulnya sikap toleransi yang tinggi terhadap budaya lain.

Geguritan Nengah Jimbaran, yang menjadi objek material penelitian ini merupakan salah satu naskah yang ditulis oleh Cokorda Mantuk Ring Rana. Cokorda Mantuk Ring Rana menggunakan bahasa melayu dalam menuliskan *Geguritan Nengah Jimbaran*. Penggunaan bahasa Melayu sebagai penulisan sebuah karya sastra pada masa kolonial adalah sesuatu yang tidak biasa dilakukan seorang penyair, yang dapat ditafsirkan Cokorda Mantuk Ring Rana ingin memperkenalkan suatu gaya yang baru dalam karya sastra Bali.

Pembacaan sekilas naskah *Geguritan Nengah Jimbaran* memberikan pemahaman kehidupan masyarakat Badung pada pemerintahan Cokorda Mantuk Ring Rana yang cukup merepresentasikan toleransi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu pada budaya dan ideologi masyarakat di luar Bali. Cokorda Mantuk Ring Rana memiliki banyak tentara beragama Islam yang banyak membantunya selama peperangan puputan Badung melawan penjajahan Belanda. Cokorda Mantuk Ring Rana juga mempersunting seorang putri Jawa beragama Islam yang kemudian disemayamkan di pinggir pantai Kapaon.

Pemikiran Cokorda Mantuk Ring Rana dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* inilah yang menarik untuk dikaji dalam sebuah diskursus, terlebih lagi jika dikaitkan dengan masalah intoleransi yang muncul belakangan. Pemikiran Cokorda Mantuk Ring Rana yang dituangkan dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* juga sangat relevan dengan moderasi agama yang memiliki pengertian suatu sikap yang meyakini secara absolut ajaran agama yang diyakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain, juga bahwa dalam kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dimana setiap warga masyarakat apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling

mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut adapun yang menjadi permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Apakah yang dimaksud *geguritan* Nengah Jimbaran; (2) Bagaimanakah konsep moderasi beragama dalam *geguritan* Nengah Jimbaran; dan (3) Bagaimanakah relevansi konsep moderasi beragama dalam *Geguritan* Nengah Jimbaran pada kehidupan multikultur masyarakat Bali saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepustakaan. *Geguritan Nengah Jimbaran* yang merupakan karya sastra klasik akan menjadi objek material dalam penelitian ini, yang kemudian dianalisis menggunakan metode khas filsafati khususnya untuk ditemukan rumusan moderasi beragama yang dimaksud oleh pengarang *Geguritan Nengah Jimbaran* yaitu Cokorda Mantuk Ring Rana sebagai objek formal. Data dalam kajian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan sumber data primer yaitu *Geguritan Nengah Jimbaran* dan pustaka lain yang berkaitan dengan moderasi beragama. Data berupa naskah *Geguritan Nengah Jimbaran* kemudian di transliterasi untuk mengetahui arti naskah tersebut dalam bahasa Indonesia. Kemudian data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk menentukan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Melalui metode hermeneutika ini data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan hermeneutika sehingga hasil analisis data diharapkan merupakan data yang benar-benar objektif. Hasil analisis kritis terhadap data disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif.

Pembahasan

Pengetahuan Tentang *Geguritan Nengah Jimbaran*

Istilah *geguritan* dalam Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali berasal dari kata *gurit* yang berarti gubah, karang, sadur. Kata *gurit* mendapat akhiran *-an* menjadi *guritan* berarti gubahan, saduran, dan karangan. Kata *guritan* mengalami reduplikasi menjadi *geguritan* yang berarti saduran cerita yang berbentuk tembang (2008:251). *Geguritan* adalah karya sastra Bali Tradisional yang terikat dengan aturan bunyi bernama *pupuh*. *Geguritan* pada umumnya ditulis menggunakan bahasa Bali namun tidak demikian dengan *geguritan* karya Cokorda Mantuk Ring Rana.

Cokorda Mantuk Ring Rana adalah Raja Badung yang melakukan *Puputan*, sebuah peristiwa dan tindakan yang kemudian menarik para peneliti, sejarawan, budayawan, dan

lainnya. Tindakan puputan yang dilakukannya dalam menghadapi serangan besar Belanda kala itu. Namun, Cokorda Mantuk Ring Rana bukan hanya seorang raja, sebutan pengarang juga disandangnya, para peneliti sastra menyebutnya “*Kawi Raja*”, “*Raja Nyastra*” (Raja yang menulis). Karya-karya beliau yakni *Geguritan Loda*, *Niti Raja Sesana*, *Hredaya Sastra*, *Dharma Sesana*, *Nengah Jimbaran*, dan *Purwa Sanghara*. Ciri khas karyanya adalah selalu menyebut kalimat “tembang cara Surakarta”, padahal diketahui semua karyanya diciptakan di Bali. Ini menandakan penikmat karya-karyanya melagukan karyanya dengan menggunakan langgam Surakarta yang sering dipakai dalam istilah tembang Jawa (bdk. Agastia, 2006: 1).

Karya-karya Cokorda Mantuk Ring Rana selalu menyisipkan kata-kata dalam bahasa Melayu, bahkan dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* adalah sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu. *Geguritan Nengah Jimbaran* akhirnya menjadi *geguritan* pertama dalam khasanah sastra Bali yang memakai bahasa Melayu. *Geguritan Nengah Jimbaran* memakai Pupuh Dandang (38 bait), Pupuh Ginanti (22 bait), Pupuh Pangkur (31 bait). Cokorda Mantuk ring Rana dalam Karya *Geguritan Nengah Jimbaran* mengangkat cerita rakyat dengan menampilkan dirinya sebagai tokoh I Nengah Jimbaran yang bertempat tinggal di Banjar Tampak Gangsul Denpasar. Cerita rakyat yang ditulisnya bukan hanya legenda, babad, melainkan akulturasi budaya yang sudah ada di eranya. Seperti yang diketahui *Geguritan Nengah Jimbaran* selesai ditulis di Puri Badung pada hari Minggu Pahing Wuku Ugu, Panglong ketujuh, Bulan Kapart (Oktober), tahun Isaka 1825 atau 1903 Masehi.

Kapandyan, Anak Agung Istri dalam Creese dkk., 2006: 196-197, menyebutkan tahun-tahun 1900-an sejarah mencatat ekspansi-ekspansi dilakukan oleh bangsa asing ke Bali, mereka membawa budak dari berbagai wilayah di nusantara untuk kemudian bertukar tempat tinggal di mana pun mereka mendarat. Sementara penyebaran kemajemukan rakyat kerajaan Badung (yang kini lebih dikenal dengan nama Denpasar, sudah mengisi benteng-benteng penjuru Kerajaan Badung. Seluruh wilayah Utara, Selatan, Timur, Barat kerajaan sudah memiliki pemetaan tersendiri. Mereka para rakyat terdiri rumpun-rumpun keluarga/ klen/ soroh yakni: Soroh Menesa, Senggu, Pande, Manik, Saunggaling, Pasek, Arya, Brahmana-Brahmana, dan lainnya. Rakyat yang tidak memiliki keluarga dan hidup sebagai *penandu* (seseorang yang bekerja menggarap tanah raja) di tempatkan di wilayah Desa Taman Yang Batu. Sementara masyarakat Muslim mereka adalah orang-orang Bugis yang menetap di sekitar Dukuh/ Kepaon/ Serangan/ Kesiman. Orang-orang Bugis yang menetap

di Kepaon sering mendapat sebutan Duwe Pemecutan, sementara orang-orang Bugis yang menetap di Serangan sering disebut Duwe Denpasar. Suku Bugis telah tercatat siap sedia ikut berpartisipasi membela Kerajaan badung saat ada ancaman yang berbahaya. Suasana multikultur ini membangun jalinan komunikasi yang melahirkan harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa-bahasa yang digunakan pun pada akhirnya bahasa Melayu, persinggungan budaya terjadi pula sebagai upaya menemukan dan melahirkan budaya baru yang harmonis.

Kondisi tersebutlah yang diuraikan dalam kisah *Geguritan Nengah Jimbaran*, begini kisahnya: di Banjar Tampak gangsul hiduplah seorang petani bernama I Nengah Jimbaran, sawahnya ada di Yang Batu. Ia adalah petani yang miskin kini dirundung kesedihan setelah beberapa lama kawin ia ditinggal mati oleh istrinya setelah terkena wabah kolera. I Nengah Jimbaran menaruh cinta yang dalam terhadap istrinya, maka ia menghalangi anggota banjar untuk mengubur mayat istrinya. Namun akhirnya anggota banjar memberikan penjelasan terhadapnya yang membuat ia sadar kemudian mengikhhlaskan mayat istrinya untuk dikubur. I Nengah Jimbaran menghibur dirinya di tengah tanah persawahan, akan tetapi lingkungan persawahan yang indah tidak cukup menghibur dirinya sehingga dia kembali menunggu kuburan istrinya. Siang dan malam ia berada di sana tanpa makan, tanpa minum, dan tidak tidur. Kecintaannya terhadap istrinya tidak pernah surut sekalipun diterpa hujan angin ribut di kuburan itu. Akhirnya pada suatu tengah malam ia mendengar sabda dari langit yang mengisyaratkan kalau ia ingin bertemu dengan istrinya yang telah meninggal, ia harus berjalan ke arah Timur Laut. Ia pun mengikuti sabda tersebut, berjalan dengan bingung akhirnya sampai di sebuah pura kecil. Di pura itu ia bertemu dengan orang tua yang berpakaian serba putih. Orang tua tersebut sangat kasihan melihat I Nengah Jimbaran yang sangat kurus kering dan terlihat sangat sedih. Maka, orang tua tersebut menyuruh I Nengah Jimbaran untuk memasak sejumlah nasi dan seekor ikan kecil untuk disantap, anehnya nasi dan ikan tersebut tidak pernah habis.

Pada sebuah titik pencerahan yang diberikan oleh orang tua itu, I Nengah Jimbaran disuruh bermeditasi dalam hening di dekat tempat tinggi yang berundag-undag, bertemulah ia dengan atma istrinya yang memberinya pesan agar suaminya mengikhhlaskan kepergiannya. Sang istri juga berpesan agar I Nengah Jimbaran mencari seorang istri yang telah ditunjuk oleh mendiang istrinya. Seorang istri tersebut adalah gadis yang baik yang tidak lain adalah seorang bidadari. Syaratnya adalah agar istrinya ini tidak dimadu. I

Nengah Jimbaran mengiyakan amanah istrinya. Pulanglah ia bersama istri barunya ke Yang Batu, kemudian ia menjadi dukun penyembuh. Alkisah diceritakan Raja Badung ketika itu menderit sakit keras, I Nengah Jimbaran mencoba untuk mengobatinya. Sayangnya I Nengah Jimbaran tidak mendengar bahwa siapa pun yang berhasil menyembuhkan Raja Badung, akan dianugerahi perempuan cantik untuk menjadi istri. Terkejutlah I Nengah Jimbaran yang berhasil menyembuhkan raja namun dilema menerima keputusan. Sebagai wujud kesetiannya kepada raja, ia memilih perintah raja dan merelakan istrinya yang bidadari tersebut menghilang.

Cerita I Nengah Jimbaran memuat tema cinta namun memuat pesan-pesan kesetiaan. Pesan-pesan kesetiaan dijalankan dengan alur maju digerakkan oleh seorang tokoh I Nengah Jimbaran. Dialog antar tokoh dalam percakapan I Nengah Jimbaran dan istri imajinernya memuat ajaran multikultur. Seperti dalam kutipan berikut:

Serta lagi supaya berpikir/ siang malem tyada keputusan/ memikir negeri slamete/ daerah kota Badung/ serta jampe jajahan pinggir/ rajin-rajin mamreksa/ apa sudah betul/ apa belum kajalanen/ apa suka apa susah orang negeri/ itu supaya terang// Itu negri yang badan sendiri/ tyada boleh jaga dengan badan lengah/ jikalau kasihan dirine/ negri juga begitu/ tyada boleh dibuat lain/ hati sendiri jangan/ dibedakan wujud/ sama hati orang banyak/ kita susah orang lain susah lagi/ timbang dengan ikhtiar// (Geguritan Nengah Jimbaran, Pupuh Dandang bait ke- 13-14)

Kutipan di atas menjadi satu kutipan pesan kalimat yang diberikan kepada I Nengah Jimbaran, kalimat [*dibedakan wujud/ sama hati orang banyak*] menandakan bahwa berbeda kelahiran seperti menjadi Muslim, Hindu atau pun keturunan lain di Kerajaan Badung hendaknya tidak dilihat sebagai sebuah perbedaan. Yang penting di sini adalah hati yang sama, ritme yang sama, sehingga kesetiaan itu tumbuh antar manusia. [*Kita susah orang lain susah lagi/ timbang dengan ikhtiar*], ajaran kemanusiaan merupakan paham yang anut oleh I Nengah Jimbaran dalam teks ini, merasakan penderitaan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa dan tepo selira terhadap sesama manusia menjadikan hidup lebih damai dengan berikhtiar. Kata-kata [*ikhtiar*] sering didengar dalam ajaran-ajaran Muslim saat mengingatkan umatnya untuk Sholat Tahajud agar lebih tenang dan merasakan hakikat diri sendiri.

Hati mesti sabar pegang adil/ mengotbahkan titahnya agama/ supaya petitis baik/ menjalani yang betul/ nyang sudah sah mufakat dari/ papreksanan aksara/ agama yang dulu/ menetapkan kelakuan/ nyang kesuhur dari orang alim adil/ yang sudah kaliwatan// (Geguritan Nengah Jimbaran, Pupuh Dandang bait ke-11)

Sungguh mengesankan bila membaca bait ini, kalimat bernuansa Islami sangat kental di sini, kata [kotbah], [sah], [mufakat] bertebaran dalam *geguritan* ini. Seperti yang sudah dikatakan dalam kutipan sebelumnya di bait ke-13 hingga 14, kesetiaan dalam diri sendiri dituturkan secara mendalam pada bait-bait *geguritan*, ajaran kesetiaan tidak hanya bersetia pada orang lain namun bersetia pada diri sendiri. Saat kembali ke dalam diri, dengan tahajud bersama keheningan pikiran, maka akan timbul keinginan untuk menyiarkan atau mengotbahkan ajaran keagamaan. Tentunya, ada pertanyaan yang muncul, agama apa yang dianut oleh pengarang, atau agama apa yang dianut oleh I Nengah Jimbaran dalam teks *Geguritan Nengah Jimbaran*. Lalu siapa sesungguhnya I Nengah Jimbaran.

Penggambaran ideologi dan teologi baru terhadap *Geguritan Nengah Jimbaran* ini muncul, saat penulis mencoba menelaah lebih jauh isi dari *Geguritan Nengah Jimbaran* kemudian membandingkannya dengan karya Cokorda Mantuk Ring Rana lainnya. Terlebih lagi mencoba mengaitkannya dengan kognisi sosial yang terjadi pada saat karya ini diciptakan. Tokoh I Nengah Jimbaran, kemungkinan besar adalah menggambarkan karakter Cokorda Mantuk Ring Rana itu sendiri. Sebagai raja yang “Nyastra” Cokorda Mantuk Ring Rana melakukan kontak sosial dengan rakyatnya yang tersebar di berbagai wilayah dan berasal dari berbagai etnis. Cikal bakal pemikiran modern lahir di sini, agama adalah ajaran kebenaran, apa pun nama agamanya. Namun ada satu hal yang diambil sebagai fokus utama adalah siapa yang menjalankan agama itu, maka ditemukan jawaban: manusia. Saat manusia menjadi poros utama dalam menggerakkan agama itu, maka ia akan bersinggungan dengan manusia lain. Tentunya pergesekan tidak bisa dielakkan, sehingga Cokorda Mantuk Ring Rana menangkap ini, bahwa suatu saat kemajemukan bukan tidak mungkin akan melahirkan sebuah pertentangan antar manusia. Sehingga Cokorda Mantuk Ring Rana mencoba memberikan definisi kemajemukan itu dalam karya sastranya.

Geguritan Nengah Jimbaran, membalut keragaman berpikir dan kemajemukan masyarakat untuk menjadi acuan berpikir pada nantinya. Kehidupan multikultur melahirkan budaya-budaya baru yang nantinya menjadi ciri khas daerah tersebut untuk kemudian menjadi inspirasi daerah lain. Bahwasanya Bali telah menganut paham kemanusiaan dengan manusia tetap manusia, dari mana pun, lahir dari siapa pun mereka. Manusia tetap dimanusiakan, perbedaan pilihan sama seperti sudut pandang pribadi, namun sebagai manusia tetap ditekankan baik buruk sesuai konstruksi sosial dan norma sosial yang telah menjadi kesepakatan bersama. Cokorda Mantuk Ring Rana dalam karya *Geguritan Nengah*

Jimbaran, berhasil membebaskan dirinya untuk memandang semua rakyatnya sebagai manusia meskipun berasal dari berbagai macam latar belakang keturunan.

Ardhana, 2015:15 mengemukakan bahwa konsep masyarakat multikultur selalu identik dengan masyarakat inter budaya. Masyarakat ini dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari etnis yang beraneka ragam dalam kebudayaan yang beraneka. Satu sama lain dibatas oleh suasana hidup berdampingan. Dalam sistem sosial kompleks tinggi yang modern terdiri dari sistem budaya yang bukan satu-satunya, dalam sistem nilai yang tertutup melainkan terdiri dari pola-pola nilai yang beragam sebagai contoh: pengaruh sistem kepercayaan, ideologi, sistem kognitif, dan sebagainya. Cokorda Mantuk Ring Rana dalam karya *Geguritan Nengah Jimbaran*, menandakan masyarakat multikultur di Bali sudah ada sejak berkembangnya wilayah kerajaan Badung.

Embrio Moderasi Beragama dalam *Geguritan Nengah Jimbaran*

Nyang tersebut di dalemnya tulis/ serta pahamnya supaya terang/ menuntut sebolebole/ dari timbangan halus supaya jangan kalempit/ menimbang panjang-panjang/ perkara yang wujud/ apa yang bikin selamat/ supaya inget serta dikasihi/ hati suci dan sabar// (*Geguritan Nengah Jimbaran*, Pupuh Dandang Bait ke-12)

Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerja sama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 14). Kutipan Pupuh Dandang bait ke-12 dari *Geguritan Nengah Jimbaran*, mengacu pada paham moderasi beragama yang sedang menjadi perbincangan dalam kurun waktu belakangan. Seperti yang tertulis dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019:18), kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan

keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:18).

Lebih lanjut dijelaskan, bagi masyarakat yang plural dan multi kultural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi

kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:22)

Gagasan ideal dari seorang Cokorda Mantuk Ring Rana yang tertuang dalam kutipan Pupuh Dandang bait ke-12 di atas mengacu kepada konsep moderasi beragama yang digadang-gadang oleh pemerintah kini guna mempererat tali persaudaraan di Indonesia. Cokorda Mantuk Ring Rana membaca arah keberadaan bangsa ini melalui keadaan di zaman 1900-an. Berkaca dari pluralisme yang ada di kerajaan Badung saat itu, bukan tidak mungkin bila puluhan bahkan ratusan tahun dari sejak *geguritan* itu diciptakan, akan terjadi persilangan budaya yang beragam di kehidupan manusia Bali khususnya, dan Indonesia umumnya.

Seperti yang diungkapkan Pierce dalam Ratna, 2007:268, karya sastra adalah cermin masyarakat. Karya sastra tidak semata-mata merupakan imajinasi dan kreativitas pengarang, tetapi karya sastra adalah kreativitas yang memungkinkan untuk menampilkan peristiwa di balik peristiwa, peristiwa yang sudah, sedang dan mungkin terjadi. Karya sastra menyerupai kehidupan, namun karya sastra bukanlah kehidupan itu sendiri. Teks sastra secara keseluruhan adalah tanda. Sarana primer sastra adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sebuah sistem tanda. Tanda memerlukan suatu interpretasi. Tanda tidak akan bermakna tanpa adanya interpretasi. Tanda adalah apapun yang memproduksi makna. Karya sastra membutuhkan kajian secara semiotik untuk membedah makna yang diungkapkan melalui bahasa. Terkait dengan tanda dan interpretasi, pengarang menginginkan agar masyarakat Bali menjaga jati dirinya. Hidup secara bersama-sama, rukun satu sama lain, dan menghargai perbedaan.

Geguritan Nengah Jimbaran sebagai karya sastra memiliki fungsi yang terkandung di dalamnya baik secara interior maupun eksterior (bdk. Wellek, 1990:85). Fungsi karya sastra berperan dalam pembentukan lingkungan masyarakat pembacanya. *Geguritan Nengah Jimbaran* sarat dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma budaya yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai sosial dan norma budaya yang dimaksud adalah setiap intisari pengalaman kehidupan yang kemudian menjadi panutan dalam masyarakat. Nilai

sosial dan nilai budaya ini selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ajaran pluralisme antar masyarakat.

Moderasi Beragama Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Sebuah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman, dan bisa dikatakan sebagai jalan tengah. Jika kemudian dihubungkan dengan konteks *Geguritan* Nengah Jimbaran Cokorda Mantuk Ring Rana, moderasi menjadi sebuah pemikiran baru, melahirkan sebuah cara pandang baru terhadap kehidupan sosial yang terjadi pada kurun waktu tahun 1890-an hingga 1900-an di Bali. Kehidupan multikultur, lintas agama, dan berbagai budaya yang masuk ke Bali melahirkan cara pandang baru dalam menjalani kehidupan. Bali yang terbuka menerima perubahan, bergerak dinamis, sehingga pembaharuan-pembaruan terjadi dalam berbagai sisi kehidupan salah satunya dalam penciptaan karya sastra.

Sejarah mencatat, pada umumnya dapat dikatakan bahwa eksistensi keberagaman budaya Indonesia dapat hidup bersama dan berdampingan satu sama lainnya sejak dahulu hingga sekarang. Kondisi keberagaman budaya Indonesia terbentuk dari perjalanan sejarah yang cukup panjang yang dimulai dari zaman prasejarah hingga sekarang. Kondisi budaya yang beraneka ragam itu juga dibentuk dari budaya luar semacam India, Cina, Arab, Eropa (Ardhana, 2019: 11) *Geguritan Nengah Jimbaran*, secara tersirat menuliskan bahwa Puri (kerajaan) merupakan sentra. Raja sebagai pemimpin dijelaskan hendaknya mengayomi hak-hak rakyatnya. Puri (istana, keraton) merupakan suatu sistem yang terikat oleh ruang dan waktu, tempat *manunggaling kawula gusti*, simbol budaya, lembaga pemerintahan, dan pusat pemerintahan.

Bali adalah episentrum agama Hindu di Indonesia, terutama sejak kerajaan Hindu terakhir yang semula menguasai Jawa dan nusantara memudar, lalu bermigrasi atau bersilang pengaruh dengan kerajaan-kerajaan di Bali (Munandar, 2005). Meski jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu dari Jawa, di Bali sudah didiami orang asli Bali yang dikenal Bali Aga atau Bali Mula (Utama, 2015), tetapi jejak ini seolah “tenggelam” oleh gelombang “pendatang” yang menjadikan Bali seperti dikenal saat ini. Kerajaan Gelgel di Klungkung adalah pioneer untuk merangkul “pendatang” itu dan menyebarkannya ke seluruh Bali (Fadillah, 1986, 1999; Tim, 1997/1998; “Jelajah”, Edisi 08 dan 12, 2010; Edisi 18, 2011). Kini, sekitar 500 tahun kemudian, mayoritas penduduk Hindu di Bali hampir

mencapai 3.247.283 dari total jumlah penduduk, yaitu 3.890.757 atau 83,46% (BPS Provinsi Bali, 2010). Meski demikian, penganut agama lain, terutama Islam tetap mendapat tempat istimewa. Nyaris tidak pernah ada letupan besar akibat persinggungan antara Hindu dan Islam. Bahkan Bom Bali I pada 2002 dan Bom Bali II pada 2005 meledak, dan dianggap banyak orang sebagai gerakan radikalisme Islam, tidak segera menyulut konflik agama antara Hindu dan Islam. Yang unik, kedua pemeluk agama malah berkontemplasi: “apa yang salah di antara kami?”

Setelah peristiwa besar itu, dan sebenarnya telah dimulai sejak 2000an berbarengan dengan reformasi bergulir, politik identitas ke-Bali-an mulai merebak. Gerakan “Ajeg Bali” yang disponsori Bali Post, group media paling berpengaruh di Bali, sempat dijadikan medium untuk membuat distansi “kau”, “kalian” dengan “aku”, “kami” tetapi gerakan ini mulai meredup. Klaim ke-Bali-an atau ke-Hindu-an dapat saja sesekali terdengar, tetapi itu pun hanya sayup-sayup. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kegelisahan masyarakat Bali atas mulai tergerusnya budaya Bali oleh pengaruh luar (Atmadja, 2010). Akibat pemertahanan identitas yang kadang saklek, beberapa kejadian mengarah diskriminasi baik oleh umat Hindu maupun Islam juga sempat viral, menjadi perhatian publik. Misalnya, sempat beredar situs *online*, di antaranya nusabali.com tentang hotel-hotel di Bali tidak akan menerima pegawai non Hindu, dan republik.co.id masalah pelarangan berjilbab pegawai beragama Islam (Segara, 2019: 87).

Tidak seperti di masa lalu, dan terutama karena konteks waktu dan dinamika yang berbeda, hubungan kehidupan keagamaan antara Hindu dan Islam yang relatif stabil kini sempat mengalami riak-riak kecil seperti kejadian di atas. Namun secara umum pondasi relasi keduanya tidak pernah goyah. Bahkan kota Denpasar sebagai pusat urban di Bali dan kawasan paling heterogen, saat di survei Maarif Institute pada 2016 mendapat skor 80,64 dan masuk tiga besar bersama Yogyakarta dan Bandung sebagai “Kota Paling Islami” di Indonesia, “mengalahkan” beberapa daerah yang penduduknya mayoritas Islam. Kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai salah satu bagian dari indikator aman dalam Indeks Kota Islami (IKI) memperlihatkan agama non Hindu di Denpasar, atau di Bali pada umumnya, dapat mengekspresikan diri secara bebas di ruang publik. Ketercairan kedua agama ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah masuk dan perkembangannya di Bali. Khusus untuk agama Islam, hubungan eratnya dengan Hindu di Bali adalah kepingan *puzzle* yang telah lama menyatu menjadi mozaik indah. Dalam catatan sejarah, kehadiran Islam sudah dimulai sejak tahun 1400an (lihat Fadillah, 1986, 1999). Kedatangan Islam lebih

didominasi oleh motif niaga, sehingga persebarannya menjadi sporadis karena berpusat di sentra-sentra perdagangan. Yang paling strategis hampir di seluruh daerah pesisir Bali, agama Islam dapat berkembang dengan baik.

Kontruksi masyarakat multikultur di Bali tidak lepas dari sejarah panjang bahkan pengaruh kolonial. Dampak dari kebijakan kolonial Belanda di tanah jajahan antara pribumi dan orang asing seperti Arab, Cina, India dirasakan pula di Bali. Selain itu, penggolongan masyarakat Bali sendiri dalam berbagai kelompok, bangsawan, kelas menengah dan masyarakat pada umumnya memengaruhi kompleksitas masyarakat di Bali khususnya Denpasar (sebagai wilayah Kerajaan Badung). Migrasi berbagai kelompok etnik ditandai dari adanya berbagai Kampung Jawa, Kampung Kapaon, Kampung Bena, Kampung Arab yang masih ada.

Masyarakat multikultur terbentuk berdasarkan proses sejarah dan migrasi, Mintzel dalam Ardhana, 2011: 19). Terbentuknya masyarakat multikultur di Bali erat kaitannya dengan formasi kelompok etnik yang melibatkan proses sosial dari eksklusion dan inkorporasi dan seleksi aspek sosial budaya yang dipertimbangkan relevan pada kontruksi identitas. Pembahasan tentang masalah kebudayaan sebenarnya tidak terlepas dari pemahaman kontruksi budaya. Dalam kaitan ini kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses yang lebih awal dan terbuka untuk penginterpretasian kembali guna melahirkan ide baru.

Sejarah migrasi di Bali tidak dapat dipisahkan dengan masuknya Islam dan Kristen Katolik di Bali. Masuknya migran yang beragama Islam ke bagian-bagian di wilayah Bali memiliki perkembangannya sendiri-sendiri yang amat unik untuk diketahui. Beberapa sumber tertulis dan informasi mengungkapkan bahwa migran yang beragama Islam telah masuk ke Bali sejak abad ke XIV yaitu pada waktu kerajaan Bali berpusat di Gelgel yang saat ini menjadi wilayah dari Kabupaten Klungkung, pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Wilayah Kerajaan Gelgel meliputi Bali, Lombok, Sumbawa, dan Blambangan (Jawa Timur). Orang-orang Islam pertama kali datang di Gelgel, Klungkung. Gelgel sejak XIV telah menjadi pusat pemerintahan di Bali. Orang-orang Islam yang datang berfungsi sebagai pengiring Dalem (sebutan raja) dari Majapahit. Salah satu sumber menyebutkan ada sekitar 40 orang pengiring mereka yang datang ke Bali. Mereka datang sewaktu Kerajaan Gelgel diperintah oleh Dalem Ketut Ngelesir sebagai Raja Gelgel pertama (1380-1460). Orang-orang Islam yang menetap di Gelgel disebutkan tidak mendirikan kerajaan tersendiri seperti halnya kerajaan-kerajaan di pantai Utara Pulau Jawa

pada masa Kerajaan Majapahit. Mereka lebih berfungsi sebagai abdi dalem (Ardhana dkk., 2011:43-44)

Namun secara umum, perkembangan Islam di Bali lebih banyak dilakukan melalui proses asimilatif tinimbang ekspansi (lihat “Jelajah” Edisi 18, 2011: 4-9), misalnya melalui perdagangan dan perkawinan. Bahkan kedatangan Islam dikatakan bergelombang, bukan dalam periode yang sama (Mashad, 2016: 21). Adapun masuknya Islam ke Klungkung dan kemudian vasal kerajaan lainnya, diperkirakan terjadi sekitar 1469 yang ditandai oleh utusan dari Demak, yang itu berarti juga melalui jalur pemerintahan. Akhirnya mulai dari Kampung Gelgel atau kini Kecamatan Klungkung, Islam menyebar membentuk komunitas di Kampung Lebah dan Kampung Jawa di Kecamatan Klungkung, Kampung Kusamba di Kecamatan Dawan, dan Kampung Toyapakah di Kecamatan Nusa Penida (lihat “Jelajah”. Edisi 08, 2010: 4-9).

Kerajaan Klungkung karena kerajaan ini ditahbiskan sebagai pusat kerajaan-kerajaan di Bali. Arus yang pertama dengan “menyetujui” kesimpulan Wirawan yang disampaikannya dalam makalah seminar “Sejarah Perkembangan Islam di Bali” (1980) dengan mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Bali melalui Kerajaan Gelgel sejak abad XIV, yaitu saat Dalem Ketut Ngelesir sebagai raja (1380-1460) melakukan kunjungan ke Majapahit. Sepulangnya dari Jawa, Dalem Ketut Ngelesir membawa serta sekitar 40 orang Islam ke Bali dan menetap dengan berbagai pekerjaan, seperti menjadi abdi dalem, penerjemah, ahli perbintangan, dlsb. Kesimpulan ini sedikit “dibantah” oleh penelitian pada Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Provinsi Bali (1997/1998) yang menyatakan bahwa masuknya Islam ke Bali justru saat kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan, bukan saat Dalem Ketut Ngelesir melakukan kunjungan ke Majapahit yang sedang mencapai masa keemasannya. Bahkan Hayam Wuruk sebagai raja saat itu, menjaga dengan baik toleransi antar umat beragama, khususnya antara Hindu dan Islam yang saat itu sudah mulai berkembang. Argumen kedua yang cukup kuat untuk “diterima” adalah setelah kerajaan Majapahit runtuh yang diperkirakan pada 1400 caka atau 1478 Masehi, mulai berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang berpusat di Demak dan Mataram. Saat mulai berkembang pesat di tengah keterpurukan Majapahit itulah, agama Islam menyebarkan pengaruhnya hingga ke Bali yang secara berturut-turut dimulai dari Klungkung sebagai pusat pemerintahan Bali, lalu melalui vasal dari kerajaan Klungkung, yaitu Buleleng, Mengwi (Badung), Karangasem, Badung, Tabanan, Bangli, dan Payangan (Gianyar).

Sementara sejarah migrasi di Kabupaten Badung diketahui berasal dari etnis Jawa, Bugis, Makasar, dan Sasak di samping etnis lainnya yang ditemukan relatif kecil. Migran asal Bugis bermukim di Kelurahan Tanjung Bena, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, mereka beragama Islam dan hidup berkelompok. Mata pencaharian mereka sebagian besar adalah sebagai nelayan. Kedatangan para migran dari Bugis diawali dengan adanya hubungan perdagangan antara orang-orang Bugis dengan orang-orang Bali yang ada di bawah Kerajaan Badung sejak abad ke-17. Hubungan baik ini terbukti sewaktu Kerajaan Badung ingin menyerang Kerajaan Mengwi, Raja Badung memerlukan prajurit andalan dari orang-orang Bugis. Penyerbuan terhadap Mengwi berhasil berkat kerja sama antara pasukan Kerajaan Badung dibantu pasukan orang-orang Bugis dan Raden Sastraningrat dengan para pengikutnya dari Jawa (Ardhana, dkk. 2011:46). Maka terbentuknya masyarakat di tiap-tiap kelurahan atau desa mempunyai proses sejarah yang berbeda-beda. Demikian pula etnis, budaya, dan agamanya juga berbeda, dilihat dari etnis terdiri dari Bali, Bugis, Jawa, Melayu, Madura dan Sasak. Sedangkan agama yang dianut terdiri atas agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik, dan Budha.

Berbeda dengan daerah lain di Bali, di Banjar Tuka, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung dijumpai masyarakat yang beretnis Bali namun tidak beragama Hindu seperti kebanyakan penduduk Bali akan tetapi mereka menganut keyakinan Kristen Katolik. Hadirnya orang Kristen Katolik ini berhubungan erat dengan masuknya misi Katolik di Bali sekitar tahun 1930-an. Orang Bali yang memeluk agama Kristen Katolik pertama berasal dari Tuka, yaitu I Made Bronong dan I Wajan Dabloeg, mereka dibaptis oleh Pastor Johannes Kersten, SVD pada tahun 1936 di Kapela Denpasar (Kersten, 1948: 210; Ardhana, dkk. 2011: 47). Dengan demikian di Banjar Tuka terdapat pemeluk agama Kristen Katolik, Hindu, dan beberapa terdapat Muslim. Fasilitas yang ada di Banjar ini adalah balai banjar untuk masyarakat umum, pura untuk umat Hindu, gereja untuk Kristen Katolik. Selain itu terdapat juga sebuah Seminari Menengah yaitu sekolah pendidik calon pastor. Seminari ini merupakan satu-satunya sekolah calon pastor di Bali. Kehidupan multikultur yang menggambarkan berbagai etnis dan masyarakat yang berbeda ini berjalan dengan harmonis di Banjar Tuka. Apabila ditemukan adanya masalah, forum pemuka agama akan mengadakan dialog untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut.

Relevansi Moderasi Beragama dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* dan Konteks Masyarakat Bali

Pemandangan indah tentang simpul kerukunan yang diperlihatkan masyarakat multikultur di Bali, memperkuat tesis tentang solidnya kesadaran kolektif agama-agama yang dilakukan dari dalam. Islam yang datang dan menetap di perkampungan dianut ragam etnis. Namun terdapat ketercairan ketika batas-batas nilai yang sebelumnya potensial memisahkan etnisitas, justru akhirnya menjadi milik bersama. Koentjaraningrat (1981) menyatakan identitas etnis yang dituangkan dalam kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh pihak luar, melainkan oleh etnis bersangkutan sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri. Artinya, masalah etnis adalah masalah kesatuan manusia atau kolektivitas yang terikat oleh kesadaran tentang kesatuan kebudayaan dan kesadaran seperti itu sering dikuatkan oleh, salah satunya kesatuan bahasa, meski ini tidak bersifat mutlak.

Pendapat Koentjaraningrat di atas boleh jadi menegaskan kembali bahwa memang “orang luar”, “orang baru” yang akan memasuki satu daerah yang relatif homogen, seperti Bali akan dengan cepat mengikuti budaya itu, dan pada masyarakat yang relatif heterogen, identitas etnis akan menegosiasikannya dengan budaya dominan itu. Inheren dengan ini, penelitian Bruner (1972) juga menyimpulkan bahwa orang Batak di Sunda mungkin akan mengikuti budaya dominan Jawa Barat itu, seperti bahasa atau etiket dalam berinteraksi sosial. Konsekuensinya kebudayaan fisik dalam kasus ini akan semakin kabur. Budaya dominan akan digunakan sebagai alat adaptif bagi pendatang juga ditemukan oleh Suparlan (1985) saat menggambarkan bahwa integrasi kebudayaan sesuatu yang mungkin terjadi karena interaksi antar etnik di Pontianak, Pekanbaru, dan Sumenep. Pertanyaannya apakah identitas budaya sebagaimana yang terjadi di Bali dibentuk atau dibangun? Arus pemikiran postmodern lebih cenderung mengakui bahwa individu dalam masyarakat memiliki “kekuasaan” untuk membangun sendiri identitasnya. Giddens (dalam Suputra, 2006) mengakui identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Usaha sadar dari dalam diri untuk melakukan pembentukan identitas baru, oleh Gramsci (1971) disebut sebagai tindakan yang aktif dan kreatif untuk melakukan manuver karena pada dasarnya manusia tidak pernah pasif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lepas dari diskusi di atas, bagaimana kearifan-kearifan lokal Bali bekerja menjadi jembatan penghubung antara Hindu dan Islam, sejalan dengan pendapat Poespowardojo (1986) yang mengatakan bahwa sifat hakiki kearifan lokal itu adalah (1) mampu bertahan terhadap

budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Meskipun disadari, bisa saja pada satu konteks tertentu, terutama saat gerakan Ajeg Bali yang mendapat suntikan arus reformasi dan otonomi daerah begitu masif di awal 2000an yang seolah “memaksa” orang lain atau pendatang mengikuti kemauan orang Bali dengan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai primordial attachment. Namun seiring berjalannya waktu, meminta “kalian” sama dengan “kami”, yang dari “pemaksaan” ini lalu menimbulkan konflik horizontal tidak pernah terjadi. Kearifan lokal berupa desa, kala, patra yaitu penyesuaian diri berdasarkan tempat, waktu dan keadaan masih dianut secara kuat oleh pendatang. Sampai saat inipun, orang Bali masih menganggap pendatang sebagai tamu atau krama tamiu yang harus dihormati.

Munculnya istilah *saling seluk* di Bali menandakan keberhasilan dari moderasi beragama itu. *Saling seluk* adalah penyebutan secara halus untuk mereka para masyarakat multikultur di Bali yang menikah antar agama dan antar etnis. Pernikahan menjadi salah satu cara mempererat rasa persaudaraan di antara mereka. Perayaan hari-hari raya dirayakan bersama dengan penuh toleransi tentunya dengan menjaga amanah ajaran masing-masing. Sebagai contoh bila mana ada hajatan orang Bali beragama Hindu mereka melibatkan orang etnis dan agama lainnya. Tentu umum diketahui pemeluk Muslim tidak diperbolehkan makan daging babi yang biasanya disembelih oleh orang Bali. Makanan untuk orang Muslim disiapkan dengan memesan makanan khusus tanpa daging babi yang dimasak juga oleh orang Muslim. Atau tentang Sholat Jumat yang biasa diatur oleh Pecalang (keamanan desa adat di Bali).

Nyang kitarep puji saben hari/
moga slamat trada kaputusan/
di donya akhirat baik/
selama pegang umur/
trada lupa Hyang Widhi/
mugi-mugi kabula/
dapat panjang umur/
trada nampak batal haram/
kebetulan berjumpa hati yang suci/
dan lagi hati sabar//
(*Geguritan* Nengah Jimbaran, Pupuh Dandang bait ke-2)

Karya sastra memiliki peranan penting dalam pemberdayaan aspek-aspek rohaniah dengan cara menampilkan kualitas etis dan estetis, isi dan bentuk, sarana dan pesan (Ratna, 2007:503). *Geguritan* sebagai salah satu karya sastra juga memiliki fungsi dalam lingkungan masyarakat sosial Bali. Karya sastra berfungsi mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mempunyai sejarah kejadiannya, yang berarti bahwa tiap teks direka untuk memenuhi suatu fungsi. Karya sastra tercipta memiliki multifungsi, yaitu di samping sebagai hiburan, juga berfungsi

sebagai penyebar paham atau ajaran melalui nilai-nilai yang disampaikan karya sastra. *Geguritan Nengah Jimbaran* sebagai karya sastra tradisional Bali yang memadukan unsur pluralisme yang dikemas dalam bentuk karya seni sastra (*geguritan*) dengan berbagai konvensinya sebagai media pengantar. *Geguritan Nengah Jimbaran* memiliki fungsi sastra yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat.

Kebenaran dan kebaikan senantiasa menjadi bagian dalam hidup sehingga mendapatkan anugerah berupa kebahagiaan, kesucian, dan kebijaksanaan. Di setiap bait *Geguritan Nengah Jimbaran* selalu berisi nasihat yang menyeimbangkan porsi bertutur dengan perjalanan-perjalanan batin yang diamali tokoh. Bahkan pada kutipan bait ke-2 Pupuh Dandang merupakan hal yang kontemplatif dari seorang Cokorda Mantuk Ring Rana. Memberikan wejangan dengan mengungkapkan kelemahan diri lalu membandingkannya dengan kehidupan yang dialami sekarang merupakan model gaya bertutur yang sedang digandrungi di masa sekarang. Anak-anak harus diberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah perbuatan itu dan akibatnya di kemudian hari. Tidak hanya nasihat untuk seorang murid, juga terdapat nasihat kepada guru, maksudnya agar guru-guru juga meniru ajaran ‘guru’ dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, tidak saling menghalalkan dan mengharamkan satu sama lain. Guru dan murid di sini adalah pengarang sebagai guru, pembaca sebagai murid. Manusia bisa saja berguru dari apa saja, bahkan manusia bisa saja berguru pada semesta raya ini.

Kepercayaan terhadap hukum *karmaphala* telah membentuk karakter dan sikap orang Bali dalam menjaga tindakannya agar tidak bertentangan dengan prinsip moral dan keutamaan. Mengingat setiap tindakan akan mendapatkan pahala baik atau buruk sehingga kebaikan senantiasa menjadi orientasi tindakan. Oleh karena itu, tindakan buruk seperti kriminalitas akan dihindari sehingga berimplikasi pada terpeliharanya keseimbangan dalam kehidupan. Perbuatan, entah baik ataupun buruk mestinya menghasilkan suatu daya sehingga daya tersebut mempunyai pengaruh terhadap munculnya perbuatan lain. Prinsip *karmaphala* ini mengingatkan, bila tidak mau menerima pengaruh buruk, seseorang mestilah berbuat baik sesuai ajaran kitab suci dan kebiasaan masyarakat. Kitab-kitab suci menyediakan tuntunan tentang kebiasaan untuk menjalankan hidup demi terciptanya keharmonisan.

Agastia, 1996: 3 dalam Supertama, 2014: 122, mengungkapkan keluhuran budi sebagai kekuatan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berharga dan

monumental. Daya sebagai kekuatan tanpa batas mampu mengubah sesuatu yang buruk menjadi mulia dan bermanfaat. Kemampuan mencipta kebaikan dan bermanfaat membutuhkan kesadaran dan kemampuan menempatkan *budhi* pada tempat yang benar. Kesadaran dalam mengasah budi dan daya untuk pembangunan membutuhkan sebuah kebebasan dalam berekspresi, memilih dan memahami paham, dan siap untuk sebuah perubahan. Sebuah dalil yang menyebutkan bahwa apabila dalam suatu perubahan manusia dapat menguasai perubahan itu, maka selamatlah peradaban itu berjalan.

Cokorda Mantuk Ring Rana menangkap semua kondisi tersebut, pergolakannya sebagai seorang pengarang dan raja mencoba dipisahkannya. Saat berdiri sendiri sebagai seorang pengarang, dia telah melepaskan dirinya sejenak sebagai seorang raja. Hal ini terlihat saat Cokorda Mantuk Ring Rana dengan santun menuliskan:

Halus-halusnya ilmu wajib/ peliharaken supaya bertambah/ itu orang sugih baik/
dapat rejeki penuh/ tyada boleh ambil pencuri/ seperti kita orang/ ketelatan bingung/
tapi kepingin rasanya/ rasa mulya kesasar katenggor iblis/ krana kasurang-surang//
Geguritan Nengah Jimbaran, Pupuh Dandang bait ke-6)

Luar biasa yang dihadirkan Cokorda Mantuk Ring Rana dalam kutipan di atas. Kelembutan sebuah ilmu pengetahuan akan menjadi jalan terang saat kita tidak bersahabat dengan iblis dan selalu memuliakan pengetahuan. Setiap ajaran mengajarkan kebaikan, tidak satu pun ajaran yang mengajarkan tentang kabatilan. Diksi dalam kutipan di atas sangat terasa bernafaskan Islam Melayu, kata-kata seperti [rejeki], [iblis] merupakan padanan struktur bahasa Austronesia dalam gugusan Melayu. Pengaruh Melayu yang dimigrasikan oleh umat Muslim sangat terasa dalam *Geguritan Nengah Jimbaran* ini. Mengingat persinggungan, pergesekan, dan perbauran budaya yang berjalan begitu masif itu. Kondisi ini terpelihara sampai sekarang. Prediksi-prediksi Cokorda Mantuk Ring Rana terhadap keanekaragaman dan pluralisme yang berkembang menjadikan bahwa *Geguritan Nengah Jimbaran* adalah salah satu ramalan budaya masa depan saat itu. Bila mana di tahun tersebut 1900-an telah terjalin moderasi yang baik antar umat beragama, lalu mengapa tidak untuk sekarang. Kerukunan antar sesama dijaga guna menegakkan ideologi Pancasila.

Parekh, 1997 (dikutip Azra, 2003: 41-42 dalam Pande Made Suputra, 2006: 75) mengenai multi kultural akomodatif, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk

mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Multi kultural transformatif sebagaimana dikatakan Jock Youn (dalam Piliang, 2003) menekankan potensi pertukaran budaya secara terbuka, persilangan norma dan nilai-nilai, peleburan batas-batas, serta eklektisisme dalam berbagai bentuk ekspresi sosial, politik, dan budaya. Meskipun harus juga diakui bahwa multi kultural transformatif di Bali belum sepenuhnya berhasil karena selalu terjadi tarik menarik antara adab tradisional dan modernitas. Keinginan banyak orang Bali mengembalikan nuansa masa lalu melalui gerakan “Ajeg Bali” hanyalah satu contoh kecil bagaimana orang Bali yang hidup dalam era modern secara bersamaan juga menginginkan Bali yang eksotik dan otentik seperti gambaran Bali di masa lalu. Bateson (1972) menyatakan fakta seperti ini dipengaruhi oleh karakteristik kebudayaan Bali yang tidak pernah selesai dan berakhir. Selalu terjadi dinamika yang menghasilkan ritmik yang terus hidup, seperti mozaik. Adab tradisional dan modernitas akan selalu bertarung sehingga transformasi yang dibayangkan perubahan besar-besaran belum pernah terjadi, apalagi untuk mengubah struktur-struktur kebudayaan Bali.

Simpulan

Masyarakat multikultur terbentuk berdasarkan proses sejarah dan migrasi. Terbentuknya masyarakat multikultur di Bali erat kaitannya dengan formasi kelompok etnik yang melibatkan proses sosial dari eksklusion dan inkorporasi dan seleksi aspek sosial budaya yang dipertimbangkan relevan pada konstruksi identitas. Pembahasan tentang masalah kebudayaan sebenarnya tidak terlepas dari pemahaman konstruksi budaya. Dalam kaitan ini kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses yang lebih awal dan terbuka untuk penginterpretasian kembali guna melahirkan ide baru.

Nilai-nilai pluralisme yang ada dalam naskah *Geguritan Nengah Jimbaran*, masih sangat relevan untuk diterapkan. Melihat kembali ke tahun 1900-an, pada masa itu manusia Bali (Indonesia) sudah menganut paham moderasi. Sesungguhnya generasi sekarang hanya melanjutkan serta menjaga agar tetap terjalin hubungan yang baik antar manusia meski berbeda keyakinan.

Masuk dan berkembangnya Islam di Bali tidak melalui jalur kekerasan, apalagi ekspansi, meskipun beberapa sumber sempat menyatakan demikian, selain sumber *mainstream* menyatakan sebaliknya yaitu dibawa oleh Dalem Ketut Ngelesir ketika berkunjung ke Majapahit. Meskipun Kerajaan Gelgel yang dibantu Danghyang Niratha berhasil mengembangkan ajaran Hindu secara komunal, Bali tetap membuka kontak dengan

luar melalui niaga dan pelabuhan. Tidak mengherankan perkampungan Islam hampir di semua daerah di Bali mendiami wilayah pesisir. Jalan damai sejarah perkembangan Islam di Bali lalu terawat baik sampai saat ini. Selain masih terdapat kontak yang intensif dengan pihak kerajaan, juga karena peran desa dinas yang secara administratif menempatkan mereka sebagai bagian dari pemerintahan desa, sehingga satu kampung umumnya adalah satu lingkungan dinas yang dipimpin seorang Kaling yang secara demokratis dipilih masyarakatnya.

Jika ditarik ke atas, Pemerintahan Daerah Provinsi Bali melalui berbagai program di bidang kerukunan telah berhasil mengakselerasi kehidupan harmonis antar umat beragama, termasuk relasi Hindu dan Islam. Program yang sejalan dengan Pemda juga dilakukan Kantor Kementerian Agama Provinsi Bali. Adapun peran desa pakraman juga sangat besar karena menerima keberadaan umat Islam dan menjadi bagian tak terpisahkan. Melalui konsep Tri Hita Karana, umat Islam ikut berpartisipasi secara aktif, terutama di bidang pawongan dan palemahan, bahkan umat Islam di Kampung Sindu ikut mebanjar adat.

Secara umum, keberterimaan umat Hindu terhadap umat Islam, selain karena faktor sejarah, juga karena daya respon umat Islam di Bali dalam mengadaptasi kearifan-kearifan lokal yang meskipun secara esoteris bersumber dari ajaran Hindu. Namun dalam laku sehari-hari, ajaran Hindu menjadi satu kebudayaan yang mampu mengintegrasikan sekat perbedaan agama. Esoterisme kearifan lokal yang dijalankan tanpa memasuki wilayah sosial dan publik, akhirnya menjadi nilai bersama untuk mewujudkan dunia yang lebih baik. Akhirnya, kearifan-kearifan lokal itu mengalami keterleburan total dalam alam pikir dan tindakan manusia, sekaligus menjadi jembatan penghubung untuk diproyeksikan menuju masyarakat multi kultural yang akomodatif sekaligus transformatif.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 2006. *Cokorda Mantuk Ring Rana Pemimpin Yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardhana, I Ketut dkk. 2011. *Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I Ketut dkk. 2019. *Bali dan Multikulturalisme Merajut Kebhinekaan Untuk Persatuan*. Denpasar: Cakra Media Utama (Anggota IKAPI Bali).
- Creese, Helen, Darma Putra, Henk Schulte Nordholt Ed. 2012. *Seabad Puputan Badung Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supertama, I Wayan. 2014. “Wacana Sadhu Dharma dalam Gaguritan Dalem Sidakarya” (*tesis*). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.